

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusif secara global berpegang pada prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) dan kesetaraan, dimana hal ini bertujuan agar semua individu dapat mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang. Data statistik global menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih dihadapkan dengan tantangan dan hambatan yang signifikan serta pencapaian yang belum optimal. UNICEF (2025) menekankan bahwa *“There are an estimated 240 million children with disabilities worldwide. Like all children, children with disabilities have ambitions and dreams for their futures. Like all children, they need quality education to develop their skills and realize their full potential.”* Artinya bahwa diperkirakan ada 240 juta anak di diseluruh dunia. Seperti semua anak lainnya, anak penyandang disabilitas memiliki ambisi dan impian untuk masa depan mereka. Seperti semua anak lainnya, mereka membutuhkan pendidikan berkualitas untuk mengembangkan keterampilan dan mewujudkan potensi penuh mereka. Data ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk meratakan akses pendidikan berkualitas dan memberikan hak pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan atau latar belakang. Secara prinsip, pendidikan inklusif menekankan keberagaman, pemberdayaan potensi individu, partisipasi penuh peserta didik, serta keterlibatan pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan adil bagi semua anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kewajiban hukum dan moral tetapi juga merupakan strategi penting untuk memenuhi hak setiap anak atas pendidikan yang bermutu dan setara.

Rangkuman Pemantauan Pendidikan Global (UNESCO, 2020) disebutkan bahwa inklusi meningkatkan kegiatan belajar untuk semua siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, laporan krisis pembelajaran menyoroti bahwa mayoritas anak usia

sekolah di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah belum memenuhi kecakapan minimum dalam keterampilan dasar. Namun, laporan ini dapat mengabaikan disfungsi atribut dalam sistem pendidikan di negara-negara paling tertinggal, seperti penolakan, elitisme, dan ketidaksetaraan. Bukan kebetulan bahwa SDG 4 secara eksplisit mendesak banyak negara untuk memastikan pendidikan inklusif bagi semua. Solusi mekanis yang tidak mengatasi hambatan mendalam dari penolakan hanya akan optimal dalam meningkatkan hasil belajar secara terbatas. Oleh karena itu, inklusi harus menjadi dasar pendekatan dalam proses mengajar dan belajar. Pendidikan inklusif menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi dan kesenjangan. Penting untuk menegaskan bahwa pencapaian pendidikan inklusif memerlukan komitmen kuat dari semua pemangku kepentingan, yakni pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas, agar tercipta lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memenuhi aspirasi kemanusiaan tetapi juga merupakan fondasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua anak.

Di Indonesia, pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas di sekolah reguler bersama dengan anak lain tanpa kecuali. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusif yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan. UUD 1945 pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah (Kemendikbudristek, 2022) mengeluarkan berbagai kebijakan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 serta Pasal 32. Peraturan ini menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial,

maupun peserta didik dengan kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif pada tingkat dasar maupun menengah. Selain itu, UU Nomor 8 Tahun 2016 (Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016) menegaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Penting untuk menekankan bahwa implementasi pendidikan inklusi tidak hanya memerlukan kebijakan yang jelas, tetapi juga dukungan dari seluruh *stakeholder* pendidikan, mulai dari tenaga pendidik, orang tua, hingga masyarakat luas. Kolaborasi yang efektif antar semua pihak akan memastikan bahwa hak-hak peserta didik berkebutuhan khusus terpenuhi secara optimal, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal dalam lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Sesuai dengan kebijakan yang sudah berlaku terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia, dalam implementasinya masih banyak ditemukan tantangan yang menghambat jalannya pendidikan inklusif di banyak satuan pendidikan di Indonesia. Dalam jurnal dengan judul “Pendidikan Inklusif : Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia” (Rida Melinda, 2025) menyebutkan bahwa faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif diantaranya kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan inklusi, keterbatasan fasilitas penunjang, serta adanya stigma sosial mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam jurnal “Mewujudkan Pendidikan untuk Semua : Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia” (Justin Niaga Siman Juntak, 2023) dijelaskan bahwa meskipun ada banyak tantangan, terdapat pula dampak positif dari pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti perkembangan sosial peserta didik yang menumbuhkan sikap toleransi, rasa peduli, serta menghargai keberagaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru, untuk bekerja sama dalam mengatasi kendala-kendala tersebut agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal.

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu yang menjadi tantangan atau kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran

inklusif yang efektif, sehingga dibutuhkan program pelatihan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung di sekolah juga menjadi kendala signifikan yang memerlukan perhatian khusus. Perhatian khusus bisa melalui alokasi anggaran dari pemerintah dan dukungan pemangku kepentingan lainnya. Stigma sosial yang muncul dari masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap ABK membuat pendidikan inklusif terhambat, sehingga dibutuhkan edukasi dan sosialisasi yang tepat untuk mengubah persepsi negatif tersebut. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif memberikan dampak positif, seperti memupuk sikap toleransi, empati, dan menghargai keberagaman di kalangan peserta didik. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan komunitas, pendidikan inklusif berpotensi menjadi model pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik secara adil dan bermakna.

Menurut Immara'atul dan Santy (2025) setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang istimewa, penanganan tersebut membutuhkan keahlian tertentu. Siswa berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang sesuai untuk membantu anak berkebutuhan khusus menerima dan memahami materi selama proses pembelajaran. Salah satu strategi yang sesuai adalah dengan menghadirkan guru pendamping khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Sama halnya dengan siswa normal lainnya, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda, maka guru kelas harus mampu mengadopsi strategi dan media yang efektif untuk membantu anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hal ini merupakan tantangan bagi guru, guru dituntut untuk selalu berpikir kritis dan kreatif selama memimpin proses pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan tiap karakter yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus. Dalam jurnal yang berjudul "Kolaborasi antar

Guru dalam Mendukung Proses Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD” (Qois Masholichul Hija, 2024) menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus memegang peranan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Penelitian itu menerapkan model *two teachers*, yaitu model pendekatan dengan dua guru, dimana guru reguler menyampaikan materi secara umum, sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan individual yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam pendidikan inklusi penting, karena memungkinkan menyediakan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pendamping membantu guru reguler dalam memodifikasi kurikulum dan menyusun program individual, sedangkan guru reguler membantu menciptakan suasana kelas yang inklusif. Kerja sama ini menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan inklusif dimana semua siswa dengan berbagai kebutuhan dapat berkembang secara optimal.

Meskipun banyak studi yang telah mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusi, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai efektivitas kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping, khususnya di tingkat satuan pendidikan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekurangan tersebut dengan fokus pada meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tantangan utama dalam konteks PAUD meliputi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, rendahnya kompetensi serta pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kurangnya dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua. Kolaborasi yang efektif antara guru reguler dan pendamping dinilai krusial untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak dengan kebutuhan khusus. Dengan memperkuat sinergi antar guru serta peran serta pemangku kepentingan lainnya, diharapkan kualitas layanan pendidikan inklusi di PAUD dapat meningkat secara signifikan.

KB TK IT Al-Ibrah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan anak sesuai umur yang menggunakan pendekatan inklusif. Sekolah yang berlokasi di Gresik ini memiliki

visi “Terwujudnya generasi Qurani, berakhlak mulia, tangguh, berprestasi optimal dan berwawasan global”, Al-Ibrah menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (KB TK IT Al-Ibrah Gresik, 2025). Dari visi yang sudah disebutkan bisa dilihat bahwa KB TK IT Al-Ibrah berkomitmen untuk menghasilkan output peserta didik yang spiritual, peka dan adaptif terhadap lingkungan, berwawasan luas yang tidak hanya lokal-nasional melainkan internasional, berkarakter kuat yang mandiri dan berani, serta siap berkontribusi ke dalam masyarakat.

Sejalan dengan visi tersebut KB TK IT Al-Ibrah menyajikan pembelajaran yang memadukan kurikulum merdeka, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dengan menggunakan model pembelajaran sentra ‘Inspiring by Montessori’. Dimana model pembelajaran tersebut berpusat pada anak dengan pendekatan multisensoris untuk membantu perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak berkembang dengan optimal. Keseharian peserta didiknya diperkaya dengan ibadah, tahfidz dan tahsin Al-Quran, serta berbagai kegiatan yang melatih kemandirian, kreativitas, dan kepedulian sosial. Selain pembelajaran inti, anak-anak juga difasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tematik, proyek, hingga kegiatan inklusi yang dikhususkan terhadap anak berkebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang ramah anak, dengan guru-guru yang profesional dan penuh dengan kasih sayang, membuat Al-Ibrah menjadi rumah kedua bagi anak untuk bertumbuh dengan bahagia dan berkarakter islami.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan inklusi, Al-Ibrah menyajikan program pendidikan inklusif yang membantu meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di KB TK IT Al-Ibrah. Salah satu fasilitasnya tersebut adalah menyediakan guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus, dimana guru pendamping tersebut akan berkolaborasi dengan guru reguler dalam proses perkembangannya selama pembelajaran berlangsung. Guru reguler akan berperan sebagai seseorang yang menyampaikan materi, sedangkan guru pendamping akan melakukan bimbingan individual yang responsif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaan model pembelajaran inklusif tersebut, terdapat beberapa

tantangan yang dihadapi, khususnya terkait dengan kolaborasi antara guru reguler dan guru pendukung dalam memenuhi kebutuhan belajar anak secara optimal. Karena itu, penting untuk meninjau dan memahami bagaimana kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping agar dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah.

Kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam kenyataannya masih dihadapkan oleh berbagai kendala, perbedaan pemahaman tugas dan komunikasi yang kurang lancar. Hal ini membuat kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus tidak terpenuhi secara optimal, sehingga menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran kolaborasi tersebut. Dengan memahami hambatan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat meningkatkan kerja sama guru, seperti pelatihan bersama atau pengembangan sistem komunikasi yang lebih terstruktur. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar proses pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah dapat berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena kolaborasi yang efektif antara guru reguler dan guru pendamping menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah. Masih banyak kendala yang perlu dipahami lebih dalam agar dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus bisa optimal. Penelitian ini akan fokus untuk menemukan solusi praktis yang dapat memperbaiki kerja sama antar guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat nyata bagi semua peserta didik. Karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian di KB TK IT Al-Ibrah Gresik dengan mengangkat judul : “Kolaborasi antara Guru Reguler dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi : Studi Kasus di KB TK IT Al-Ibrah Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di KB TK IT Al-Ibrah Gresik?
- 1.2.2 Apa saja kendala yang dihadapi dalam kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khususnya dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus?
- 1.2.3 Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah Gresik.
- 1.3.2 Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khususnya dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.
- 1.3.3 Merumuskan upaya atau solusi yang dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di KB TK IT Al-Ibrah.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian maka dalam penelitian juga harus memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusif PAUD, terutama model kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping melalui studi kasus di KB TK IT Al-Ibrah Gresik.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori tentang peran komunikasi interpersonal dan pembagian tugas bagi siswa berkebutuhan khusus bagi peneliti yang lain.
- c. Penelitian juga memberikan wawasan baru tentang tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, yang dapat mengembangkan kerangka teoritis bagi pendidikan inklusi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis :

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan wacana baru, serta bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di KB TK IT Al-Ibrah Gresik.

b. Bagi Universitas Gresik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya. Selain itu, dapat dijadikan inspirasi bagi siapa pun yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk penelitian di kemudian hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk daftar isi dan deskriptif. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup deskripsi teori dasar seperti teori pendidikan inklusi, teori guru reguler dan guru pendamping, serta teori kolaborasi guru, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, temuan dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, dalam bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan beberapa lampiran penelitian